

## Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital

**Freddy Lans Deo Dawolo**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta

[freddydw17@gmail.com](mailto:freddydw17@gmail.com)

### **Abstract**

*In human history, changes have always occurred, so everyone must be able to keep up with changes in order to adapt. For example, in terms of technological progress, the changes are increasingly unstoppable. In general, the most popular digital technology today is social media. The purpose of writing this article is to discuss how God's people can utilize technology in an effort to maximize the application of divine mission (Misio Dei) for the world in the digital era. With this, the research method used by the author is a qualitative research method. For this reason, the Servant of God needs to utilize social media as a tool to spread the gospel message and promote it. They need to have an effective strategy for using social media, such as creating interesting and relevant content, interacting with congregations online, and utilizing social media features to spread church messages. Servants of God need to keep abreast of technological developments and adopt the latest technologies that are relevant to the mission of the church. Because, this article aims to provide guidance and inspiration to God's people on how to use technology effectively and responsibly in the context of ecclesiastical missions.*

**Keywords** : *Servant of God, Technology, Misio Dei, World, In the Digital Age.*

### **Abstrak**

Dalam sejarah manusia, perubahan selalu terjadi, jadi setiap orang harus dapat mengikuti perubahan agar dapat beradaptasi. Sebagai contoh, dalam hal kemajuan teknologi, perubahannya semakin tidak dapat dibendung lagi. Secara umum, teknologi digital yang populer pada saat ini adalah media sosial. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana umat Tuhan dapat memanfaatkan teknologi dalam upaya memaksimalkan penerapan misi ilahi (Misio Dei) bagi dunia di era digital. Dengan ini, Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Untuk itu, Hamba Tuhan perlu memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan Injil dan mempromosikan. Mereka perlu memiliki strategi yang efektif dalam menggunakan media sosial, seperti membuat konten yang menarik dan relevan, berinteraksi dengan jemaat secara online, dan memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk menyebarkan pesan gereja. Hamba Tuhan perlu terus mengikuti perkembangan

## *Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital*

teknologi dan mengadopsi teknologi terbaru yang relevan dengan misi gereja. Oleh karena, Artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan dan inspirasi kepada umat Tuhan tentang cara menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab dalam konteks misi gerejawi.

**Kata Kunci** : Hamba Tuhan, Teknologi, Misio Dei, Dunia, Di Era Digital.

### **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah manusia, perubahan selalu terjadi, jadi setiap orang harus dapat mengikuti perubahan agar dapat beradaptasi. Sebagai contoh, dalam hal kemajuan teknologi, perubahannya semakin tidak dapat dibendung lagi. Karena itu, manusia harus dapat memanfaatkan teknologi baru untuk berinovasi dan berevolusi seiring dengan perubahan zaman. Kerjasama antar negara muncul sebagai hasil dari sistem informasi yang semakin tersebar luas, dan delegasi internasional dalam berbagai bidang semakin berkembang saat ini. Hampir semua informasi tersebar dengan cepat dan luas. Dalam keadaan seperti ini, perubahan tersebut tidak dapat mengubah seluruh dunia. Dengan kata lain, istilah untuk fenomena tersebut adalah dampak teknologi. Namun demikian, melihat beberapa presentasi sebelumnya tidak cukup untuk mendefinisikan istilah Teknologi karena fenomena ini terkait satu sama lain secara rumit dan kompleks.

Dalam perubahan yang terjadi, khususnya dalam hal teknologi, terjadi begitu cepat bahkan perubahan tersebut jauh lebih pesat terjadi dibandingkan abad sebelumnya. (Objantoro, 2018) Yang memprihatinkan adalah sebagian gereja dan pemimpinnya belum siap menghadapi perubahan besar ini padahal umat sudah memasuki dunia digital. Teknologi digital yang berkembang sangat pesat mempercepat laju perubahan terjadi, sehingga pengenalan produk, ide, layanan, atau teknologi baru memicu serangkaian perubahan tak terduga yang terus bergerak melalui masyarakat.

Sekalipun demikian, perubahan ini tidak terjadi tanpa pergumulan. Bahkan boleh dikatakan, bahwa saat ini beberapa konsep misi mendapatkan konsep ‘modern’ dan konsep ‘postmodern’ hidup berdampingan sehingga kadang-kadang

orang kristen sendiri bingung, merasa seolah-olah misi gereja adalah dalam krisis, misi tidak bermanfaat lagi. Menurut David Bosch krisis itu tidak berarti, bahwa misi gereja tidak penting lagi. Dia mengikuti Kosuke Koyama untuk menjelaskan arti krisis: ada kesempatan, janji baru, tetapi juga bahaya. Maka selama lebih dari setengah abad gereja-gereja di mana-mana di dunia mencari bagaimana mereka dapat melaksanakan misi dalam konteks masing-masing. Di Belanda kata misiologi lambat laun tidak laku lagi dan sudah diganti beberapa kali, awal mula menjadi misiologi ekumenis dalam teks dan konteks agama kristen se-dunia.(Bosch, 2011)

Tidak ada yang akan menyangkal bahwa gereja berada di dunia yang memiliki gap atau jurang pemisah yang semakin besar di satu sisi. Sisi yang lain seolah-olah kita berinteraksi di konteks paling global di sepanjang sejarah manusia. Gereja menemukan dirinya di era globalisasi. Namun, sulit untuk memberikan pernyataan satu baris yang dapat secara ringkas mendefinisikan kompleksitas globalisasi. Menurut Tony Salurante yang mengutip tulisan Robert Schreiter dengan jujur, bahwa tidak ada definisi yang diterima dari globalisasi, juga tidak ada konsensus tentang deskripsi pastinya. Hampir semua akan setuju, bagaimanapun, bahwa ini tentang karakter yang semakin saling berhubungan dari kehidupan politik, ekonomi, dan sosial dari masyarakat di planet ini.(Salurante, 2021)

Secara umum, teknologi digital yang populer pada saat ini adalah media sosial. Popularitas penggunaan media sosial dikalangan masyarakat saat ini rupanya berjalan lurus dengan perkembangan televangelists dalam upaya menyebarkan kabar baik. Saat ini, tidak sedikit penginjilan yang menggunakan media sosial yang menggantikan televisi dalam menyairkan konten teologi. Sebab itu, penulis mendapatkan ketertarikan untuk meneliti tentang usaha Hamba Tuhan dalam memaksimalkan teknologi yang terkhusus pada media sosial dalam wujud Misiio Dei di era digital.

Dalam upaya Hamba Tuhan memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai wujud penerapan Misiio Dei bagi dunia di era digital melibatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dan tantangan yang dihadapi oleh gereja dan

## *Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital*

para pengikut Kristus. Penggunaan teknologi dalam konteks gereja dan misi memiliki kebutuhan kompetensi yang khusus. Pendeta, pengkhotbah, dan pemimpin gereja harus memahami dan menguasai teknologi yang relevan untuk memaksimalkan penggunaannya. Namun, tidak semua pemimpin gereja memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam teknologi. Tantangan ini dapat membatasi kemampuan gereja untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Tidak semua anggota gereja memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Ketimpangan dalam akses ke perangkat dan koneksi internet dapat membatasi partisipasi anggota gereja dalam kegiatan gereja yang berbasis teknologi. Hal ini dapat menghambat penerapan Misio Dei secara inklusif di era digital. Penggunaan teknologi dapat melibatkan pertanyaan etika dan tantangan teologis. Misalnya, bagaimana gereja dapat memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab? Bagaimana menjaga privasi dan keamanan data jemaat? Tantangan semacam ini membutuhkan refleksi teologis dan pemikiran yang cermat dalam memaksimalkan penggunaan teknologi untuk melayani misi gereja.

Melalui berbagai pemaparan sebelumnya, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena penggunaan Teknologi adalah hal yang sedang diminati dunia di Era Digital saat ini. Dari berbagai literatur dan penelitian yang ada saat ini, memang bahwa untuk menelaah manfaat, maupun kekurangan penggunaan teknologi dalam ibadah sebenarnya sudah di bahas oleh artikel-artikel terdahulu. Memaksimalkan Teknologi merupakan peluang yang tersedia ini dapat digunakan untuk pelayanan gereja. Penggunaan teknologi sebagai media pelayanan bisa dimulai dengan membuat kajian tentang bagaimana memaksimalkan penggunaan Teknologi dapat dimanfaatkan untuk penerapan misio dei bagi dunia era digital?. Melalui latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: bagaimana usaha Hamba Tuhan dalam memaksimalan penggunaan Teknologi sebagai wujud penerapan Misio Dei bagi dunia Di Era Digital?

Untuk itu, Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana umat Tuhan dapat memanfaatkan teknologi dalam upaya memaksimalkan penerapan misi ilahi (Misio Dei) bagi dunia di era digital. Artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan dan inspirasi kepada umat Tuhan tentang cara menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab dalam konteks misi gerejawi. Serta manfaat penulisan ini adalah Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan misi gereja. Dengan menggunakan teknologi, gereja dapat mengelola dan mengorganisir segala kegiatan yang terkait dengan misi gereja secara lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan misi dengan lebih efektif dan efisien.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang didapat dari pengamatan terhadap perilaku orang-orang. **Lexy Moleong J, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, Muhadjir, Noeng (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 3.** Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, sehingga penyajian atas temuan akan sangat kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi. (Denzin & Lincoln, 2011, p. xvii) Penelitian akan dilakukan secara pustaka, dimana telah disampaikan pada beberapa bagian sebelumnya, dimana penulis menarik karena mampu memanfaatkan serta memaksimalan penggunaan Teknologi sebagai wujud penerapan Misio Dei bagi dunia di era digital, serta mampu mengemas konten tersebut dengan kemasan yang menarik untuk pengguna media tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kajian Tentang Missio Dei*

Misio Dei merupakan istilah teologis latin yang dapat diterjemahkan sebagai “Misi Tuhan”, merujuk pada pekerjaan gereja sebagai bagian dari pekerjaan Tuhan. Jadi misi gereja adalah bagian dari keseluruhan misi yang lebih besar yang merupakan bagian dari misi Allah kepada dunia dan bukan keseluruhan pekerjaan Allah di dunia. Defenisi ini memberikan penngantar sederhana tentang konsep misio Dei padad hakikatnya adalah bagian dari karya Allah didunia, bukan sesuatu yang keberadaannya berdiri sendiri.

Pengertian misi terutama merupakan kegiatan Allah, Missio Dei muncul pertama kali secara implisit di Dewan Misi Internasional di Willingen, Jerman, dalam tahun 1952. Sejak waktu itu konsep Missio Dei sangat mempengaruhi perkembangan misiologi. Keselamatan tidak lagi dianggap sebagai milik gereja, tetapi sebagai milik Allah. Dalam rangka itu J. Verkuyl mendefinisikan misiologi sebagai “studi tentang aktivitas-aktivitas keselamatan Bapa, Anak dan Roh Kudus di seluruh dunia dengan tujuan untuk menghadirkan Kerajaan Allah.**Johannes Verkuyl, ‘Contemporary Missiology: An Introduction. Translated and Edited by DaleCooper. Grand Rapids: William B’ (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1978), 5.**

Ajaran klasik tentang Missio Dei sebagai Allah Bapa mengutus Anak-Nya, dan Allah Bapa dan Anak-Nya mengutus Roh Kudus diperluaskan sehingga memasukkan masih suatu ‘gerakan’ lain di dalamnya: Bapa, Anak dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia. Dalam usaha untuk merinci konsep Missio Dei lebih jauh, dapat dikatakan hal berikutnya: Dalam gambar baru misi bukanlah pertama-tama kegiatan gereja, tetapi ciri yang hakiki Allah. Allah adalah Allah yang misioner. Bukan gereja harus mewujudkan misi keselamatan di dunia; misi gereja termasuk dalam misi Anak dan Roh Kudus melalui Bapa. Oleh karena itu misi dilihat sebagai gerakan dari Allah ke dunia; gereja dilihat sebagai alat bagi misi itu. Gereja ada karena ada misi, bukan sebaliknya. Berpartisipasi dalam misi

berarti berpartisipasi dalam gerakan cinta kasih Allah ke bangsa-bangsa, karena Allah adalah air mancur yang menyemburi cinta kasih ke mana-mana.(De Jong, 2007)

Missio Dei mengakui bahwa misi gereja bukanlah inisiatif manusia semata, melainkan berasal dari Allah. Misi gereja adalah ekstensi dari misi Allah untuk menyelamatkan dan memulihkan umat manusia dan seluruh dunia. Dengan itu, Konsep misi gereja harus ditinjau kembali dengan terlebih dahulu membaca secara jelas apa yang dikatakan Alkitab tentang misi Tuhan, karena keberadaan dan misi gereja didasarkan pada misi Tuhan.(Amiman, 2018) Menurut Widi Artanto, Gereja tidak memiliki misi karena misi Gereja adalah ikut serta dalam misi Tuhan di tengah dunia ini. Gereja ada karena Misi Tuhan, hidup dalam Misi Tuhan, dan terpenggil untuk melaksanakan dan memelihara Misi Tuhan di dunia ini. Akibatnya, gereja tidak dapat dipisahkan dari misi Tuhan, misi yang bukan sekadar salah satu tanggung jawab gereja yang harus diselesaikan dengan sepenuh hati atau setengah hati, melainkan misi yang merupakan inti dari gereja itu sendiri.**Widi Artanto, Gereja Dan Misi-Nya (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 6.**

Gereja adalah suatu komunitas dalam respon terhadap Missio Dei yang memberikan kesaksian tentang kegiatan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan.(J. Andrew Kirk, 2017, p. 37) Gereja barulah menjadi Gereja yang sesungguhnya apabila terlibat dalam pelaksanaan misi Allah di tengah-tengah dunia. Gereja yang melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai gereja Allah adalah salah satu bentuk gereja yang misioner. Keterlibatan Gereja dalam kehidupan masyarakat dalam rangka misi Allah sebagaimana dicita-citakan itu ternyata tidak mudah. Banyak hambatan yang menghadang. Salah satu hambatannya adalah masih adanya kesalahpahaman mengenai makna misi Gereja.

Misio Dei menekankan tujuan utama dari misi Allah, yaitu untuk membawa keselamatan dan pemulihan bagi umat manusia yang jauh dari-Nya. Gereja telah

## *Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital*

ada di dunia dan tidak bisa lepas dari perubahannya. Transformasi gereja sangat penting untuk menyesuaikan agar missio Dei dapat dilaksanakan dengan baik. Gereja ini juga akan berubah untuk mempersiapkan umat Tuhan untuk era perindustrian yang baru. Namun, penting untuk mempertimbangkan secara menyeluruh posisi gereja sebagai misi Allah di dunia dan bagaimana hubungannya dengan strategi yang akan digunakan oleh gereja. Amanat Agung sebagai dasar misi Allah tidak akan pernah berubah. (Widjaja et al., 2019)

Ini menunjukkan bahwa gereja bertanggung jawab atas tanggung jawab yang diberikan kepadanya sebagai organisasi. Yesus berbicara tentang gereja sebagai pemegang kunci kerajaan Surga dalam Matius 16:19. Allah tidak hanya menunjukkan kepercayaan penuhnya kepada gereja tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya gereja memiliki tanggung jawab yang besar. Ini melibatkan penyelamatan dari dosa dan pemulihan hubungan yang terputus antara manusia dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini diperlukan gerakan restorasi untuk mengembalikan spirit gereja yang berfokus kepada misi penyelamatan bagi dunia. Gereja tanpa tembok menjadi wadah bagi jemaat untuk saling menguatkan dan inklusif untuk menerima siapapun yang mau belajar dari Firman Tuhan dan menjadi saksi bagi Kristus. (Susanto, 2019)

Selanjutnya, Missio Dei mengajak umat Allah untuk terlibat secara aktif dalam misi Allah. Umat Allah dipanggil untuk menjadi saksi dan alat bagi kasih Allah bagi dunia, menyebarkan Injil dan membawa transformasi ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Missio Dei mengakui bahwa misi gereja harus relevan dengan konteks budaya dan sejarah di mana gereja berada. Gereja perlu mengerti kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di sekitarnya untuk dapat menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan bermakna bagi mereka.

Missio Dei menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama antar gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen dalam melaksanakan misi Allah. Melalui kerja sama yang baik, gereja dapat saling mendukung dan memperkuat satu sama



lain untuk mencapai tujuan misi yang lebih besar. *Missio Dei* memiliki dimensi global yang melampaui batas-batas geografis dan budaya. Misi Allah melibatkan seluruh umat manusia di seluruh dunia, dan gereja dipanggil untuk melibatkan diri dalam misi global tersebut.

Prosedur rekonsiliasi Gereja juga dapat menjalankan misi di ruang publik melalui kegiatan gereja yang mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi. Gereja juga harus menyadarkan anggotanya yang sedang mengalami konflik agar mereka dapat menganggap dirinya sebagai orang yang sakit, menyembuhkan trauma yang dialaminya, dan mengurangi prasangka terhadap kelompok lain. Pola ini dirancang agar semua pihak yang terlibat dalam pertarungan dapat keluar dari kungkungan keyakinan atau kelompok mereka dan melihat bahwa dunia di luar kungkungan jauh lebih indah dan beragam. (Keryapi, 2021)

Dalam hal ini, missiologi (sebagai ilmu yang melebihi ilmu praktis, sejarah, dan psikologis) berkembang untuk mempelajari tugas Allah secara menyeluruh dan bagaimana tugas itu dijalankan. Pemahaman dan perkembangan misi tersebut juga berubah dan bergantung pada institusi yang menjalankannya. Namun, secara mendasar, missiologi berarti misi Tuhan, misi Tuhan, atau apa yang telah dan akan Tuhan lakukan. Melakukan misi Allah bukan hanya mendirikan gereja baru; itu lebih merupakan aspek penting dari ilmu teologis yang membantu kita memahami bagaimana Tuhan bertindak terhadap para nabi, imam, raja, dan bahkan putra-Nya sendiri untuk memproklamkan pembebasan bagi dunia.

### ***Kajian Tentang Teknologi Digital***

Pengertian umum Digital merupakan suatu gambaran terkait dengan bilangan yang di dalamnya terkait angkat 0 dan 1, atau *off* dan *on* yang merupakan bilangan biner atau yang dikenal dengan istilah *binary digit*. Sebelum kehadiran teknologi digital, transmisi elektron pada masa lalu hanya sebatas pada teknologi analog saja, yang mampu menyampaikan data dalam wujud sinyal elektron dari berbagai frekuensi ataupun amplitudo yang ditambahkan pada gelombang yang

## *Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital*

membawa frekuensi khusus. Contohnya ialah siaran dan transmisi telepon konvensional.

Secara sederhana disrupsi teknologi menurut Christensen merupakan sesuatu yang menggeser teknologi yang telah mapan dan menggoyang industri atau produk yang kemudian melahirkan industri baru.(Trisyanti & Prasetyo, 2018) Ini istilah sebagai awal dari arti “disrupsi teknologi” dimana istilah ini terus digunakan sampai hari ini. Ketika dihubungkan dalam konteks abad ke-21, maka arti disrupsi teknologi berarti di mana ada perubahan teknologi yang terjadi terus menerus dalam tempo singkat dan tanpa diketahui batasnya sampai di mana. Era ini ditandai dengan perubahan yang berkelanjutan dan kejutan bagi manusia masa kini.(Ronda, 2019)

Disrupsi teknologi disebut juga sebagai “Fase Revolusi Teknologi”. Fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (uncertainty) global. Karenanya manusia dipaksa untuk harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Contoh awal disrupsi teknologi adalah personal computer (PC) telah menggeser mesin ketik. Surat elektronik telah menggantikan menulis surat dan mengganggu bisnis kantor pos dan industri kartu ucapan. Telepon seluler telah menggantikan industri telepon tetap dan laptop menggantikan PC. Telepon pintar menggeser kamera saku, pemutar MP3, dan kalkulator. Jaringan media sosial telah menggeser telepon, surat-el, dan pesan singkat (SMS).(Sutaryono, 2017)

Penggambaran era di atas ini sudah ditulis oleh John Naisbitt di masa yang akan datang disebut sebagai “Gejala Mabuk Teknologi”. Ciri-ciri dari hal itu adalah sebagai berikut: (1) Lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama sampai masalah gizi; (2) Takut sekaligus memuja teknologi; (3) Mengaburkan perbedaan antara yang nyata dengan semu; (4) Menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar; (5) Mencintai teknologi dalam wujud mainan; (6) Menjalani kehidupan yang berjarak dan terenggut. Keenam ciri ini mewarnai dunia

digital saat ini yang membawa kepada kejutan budaya yaitu budaya populer atau popular culture.(Ronda, 2019)

Manfaat perkembangan dunia digital: Pertama, lewat aplikasi dalam smartphone dan dunia daring, mempermudah semua urusan manusia dalam ekonomi, perdagangan, perbankan, kesehatan, komunikasi, pendidikan dan jutaan aplikasi lainnya. Termasuk di dalamnya untuk memuaskan hobi dan games (mainan) yang tidak terbatas jumlahnya. Kajian tentang teknologi digital adalah upaya untuk memahami dampak, implikasi, dan tantangan yang terkait dengan perkembangan teknologi digital dalam konteks kehidupan manusia, termasuk dalam konteks agama dan spiritualitas. Kajian tentang teknologi digital melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku secara sosial dan budaya. Hal ini mencakup pengaruh teknologi digital terhadap pola komunikasi, pembentukan identitas, pemenuhan kebutuhan informasi, dan dinamika hubungan sosial.

Kajian tentang teknologi digital membahas implikasi etika dan moral dalam penggunaan teknologi. Ini melibatkan pertimbangan etis dalam pengumpulan dan penggunaan data pribadi, privasi, keadilan digital, kebebasan berbicara, dan dampak teknologi terhadap martabat manusia. Kajian tentang teknologi digital juga mempertimbangkan dampak teknologi terhadap kehidupan spiritual dan praktik agama. Ini termasuk pertanyaan tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi praktik keagamaan, koneksi spiritual dengan Tuhan dan sesama, dan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dalam era digital.

Kajian tentang teknologi digital melibatkan pemahaman tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Ini termasuk tantangan dalam memahami, mengelola, dan menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, serta peluang untuk meningkatkan pelayanan agama, pengembangan diri, dan akses ke sumber daya spiritual melalui teknologi digital. Kajian ini juga membahas masalah kesenjangan digital, di mana beberapa individu dan komunitas mungkin tidak memiliki akses atau keterampilan untuk

## ***Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misio Dei Bagi Dunia Di Era Digital***

memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Ini memicu pertanyaan tentang bagaimana memastikan kesetaraan dan inklusi digital sehingga semua orang dapat mengakses manfaat teknologi digital.

Kajian tentang teknologi digital juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi pembentukan pemikiran dan identitas individu. Ini termasuk pertimbangan tentang peran media sosial, algoritma, dan filter bubble dalam membentuk persepsi dan pandangan dunia individu. Kajian tentang teknologi digital penting untuk membantu individu, komunitas agama, dan gereja memahami perubahan yang terjadi dalam era digital dan mengembangkan pendekatan yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan agama dan spiritual.

### ***Upaya Hamba Tuhan dalam Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Penerapan Misio Dei***

Hamba Tuhan perlu memahami betapa pentingnya teknologi dalam mencapai tujuan misi gereja. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang teknologi yang tersedia, tren digital, dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan Injil secara lebih efektif. Kemampuan seorang hamba Tuhan, gembala, dan pemimpin dalam hal memotivasi anggota jemaat untuk melayani tidak datang begitu saja, tetapi itu merupakan seni dan bakat/karunia yang ditopang oleh adanya panggilan khusus, pengetahuan, teologi, dan pengetahuan umum serta pengalaman langsung yang dialami seorang gembala di ladang TUHAN. (Tuai, 2020)

Hamba Tuhan perlu membangun dan mengelola platform digital seperti website gereja, media sosial, atau aplikasi mobile gereja. Platform-platform ini dapat digunakan untuk menyebarkan pesan Injil, menginformasikan kegiatan gereja, dan memfasilitasi interaksi antara jemaat. Pewartaan Injil dan demonstrasinya adalah bagian dari urusan dan tanggung jawab gereja yang sehat. Sebaliknya, gereja harus terus memberitakan berita baik dan memenuhi kebutuhan manusia dengan

kasih sayang. Dengan demikian, gereja yang tadinya pendosa telah ditebus menjadi orang-orang kudus Tuhan (KPR. 4:12).

Kehadiran teknologi digital yang semakin maju melalui internet ini akhirnya telah mengubah banyak hal, tidak terkecuali kegiatan pelayanan dalam gereja. Salah satunya dapat kita lihat dengan munculnya pelayanan Gereja Metaverse di Indonesia saat ini. Pergeseran pola ibadah yang mulanya hanya dalam ruangan persekutuan akhirnya memberikan celah terhadap redefinisi ibadah konvensional terutama dalam masa ini yang sedang terjadi fenomena gereja online, sebagai contoh pergeseran ruang ibadah dalam Gereja Metaverse yang muncul pada masa ini. (Putra, 2022) Hamba Tuhan perlu mengintegrasikan teknologi dalam ibadah dan pelayanan gereja. Misalnya, penggunaan proyektor atau layar LED untuk menampilkan lirik lagu dan teks khotbah, atau penggunaan alat-alat musik elektronik untuk memperkaya pengalaman ibadah.

Hamba Tuhan perlu mengajak jemaat untuk terlibat secara aktif dalam penggunaan teknologi. Misalnya, mengajak jemaat untuk mengikuti khotbah melalui siaran langsung atau rekaman online, atau mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan gereja melalui grup online atau aplikasi mobile. Menurut beberapa sumber, meskipun penggunaan digital media di tingkat gereja sebagai organisasi masih sangat terbatas, anggota komunitas sebagai individu atau individu sangat kreatif dalam menggunakannya untuk tujuan pembersihan. Mereka belajar untuk bernyanyi untuk choir atau choir melalui YouTube sites. Mereka juga aktif mendokumentasikan dan mengupload aktivitas gereja di sosial media. Setelah setiap perjamuan, pendeta dan anggota komunitas selalu mengambil foto bersama, dan setiap kali a choir group bernyanyi, foto itu diambil dan diposting di sosial media. (Gulo, 2022)

Hamba Tuhan perlu memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan Injil dan mempromosikan. Mereka perlu memiliki strategi yang efektif dalam menggunakan media sosial, seperti membuat konten yang menarik dan relevan, berinteraksi dengan jemaat secara online, dan memanfaatkan fitur-fitur

## *Usaha Hamba Tuhan Memaksimalan Penggunaan Teknologi Sebagai Wujud Penerapan Misi Dei Bagi Dunia Di Era Digital*

media sosial untuk menyebarkan pesan gereja. Hamba Tuhan perlu terus mengikuti perkembangan teknologi dan mengadopsi teknologi terbaru yang relevan dengan misi gereja.

Mereka perlu mengikuti perkembangan dalam aplikasi mobile, media sosial, atau teknologi multimedia, dan mengevaluasi apakah teknologi-teknologi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan gereja. Dalam melakukan upaya ini, Hamba Tuhan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai Kristen yang mendasari misi gereja. Mereka perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk memperluas misi gereja dan membawa kemuliaan bagi Tuhan, bukan sebagai tujuan akhir dalam diri sendiri.

### **KESIMPULAN**

Dalam upaya mereka untuk memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai wujud penerapan misi Dei bagi dunia di era digital, hamba Tuhan berusaha untuk mencapai lebih banyak orang, menyediakan sumber daya rohani, membangun komunitas online, dan menghadapi tantangan dan ancaman teknologi. Dengan cara ini, hamba Tuhan dapat memperkuat pelayanan gereja, menyebarkan pesan Injil, dan meningkatkan iman umat manusia. Dengan hal ini, Hamba Tuhan sekarang dapat berhubungan dengan lebih banyak orang melalui alat komunikasi seperti media sosial, platform digital, dan lainnya berkat kemajuan teknologi. Mereka memiliki kemampuan untuk secara efektif menyebarkan pesan Injil kepada mereka yang mungkin sulit dijangkau secara langsung. Penggunaan teknologi ini memperkuat upaya penginjilan dan memperluas jangkauan pelayanan.

### **REFERENSI**

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (Issue 16). Orbis books.
- De Jong, K. (2007). Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual. *Gema Teologi*, 31(2).

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. Pustaka Belajar.
- Gulo, E. K. (2022). Studi Kualitatif Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gereja. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 19–25.
- J. Andrew Kirk. (2017). *Apa Itu Misiologi?* BPK Gunung Mulia.
- Keryapi, D. S. (2021). Rekonsiliasi sebagai Paradigma Misi Trinitarian Inkarnasional dan Konstruksinya pada Ruang Publik. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1), 37–46.
- Lexy Moleong J. (1998). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya. In *Muhadjir, Noeng*. Remaja Rosdakarya.
- Objantoro, E. (2018). Religious pluralism and Christian responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 123–133.
- Putra, B. H. (2022). Tinjauan Teologis Ibadah Dalam Metaverse Di Era Pandemi Dan Kemajuan Teknologi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5781–5795.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Salurante, T. (2021). Berteologi Global dan Bermisi dalam Konteks: Sebuah Usulan Kontekstualisasi Kekristenan Masa Kini. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 225–235.
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2, 62–80.
- Sutaryono, P. (2017). Tantangan Disrupsi Teknologi. *Kompas Online*, Tanggal, 9.
- Trisyanti, U., & Prasetyo, B. (2018). Revolusi Industri dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SEMATEKSOS 3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,”* 22–27.
- Tuai, A. (2020). Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 188–200.
- Verkuyl, J. (1978). *Contemporary Missiology: An Introduction*. Translated and edited by Dale Cooper. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Widi Artanto. (2016). *Gereja dan Misi-Nya*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24.